

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan teoritis

1. Kecemasan

a. Definisi kecemasan

Kata “ Cemas “ umum dipakai untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang serupa dengan rasa takut. Letak perbedaan di antara keduanya adalah pada sifat kesegaraan sumber bahaya /ancaman (Gracia, 2014). Kecemasan adalah perasaan ketidakpastian, kegelisahan, ketakutan, atau ketegangan yang dialami seseorang dalam berespons terhadap objek atau situasi yang tidak diketahui. Keputusan “ lawan-atau-lari” dibuat oleh orang tersebut dalam upaya untuk mengatasi konflik, stress, trauma, dan frustrasi.(Swarjana, 2022)

Kecemasan dental menduduki posisi kelima sebagai situasi yang paling sering ditakutkan. Prevalensi yang tinggi sering membuat pasien enggan atau menghindari kunjungan ke dokter gigi karena rasa cemas terhadap tindakan dental tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Australia Research Centre for Population Oral Health menyatakan bahwa orang yang menghindari kunjungan ke dokter gigi memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dapat disebabkan karena rasa sakit, malu, tidak tahu apa yang dilakukan dokter gigi terhadap dirinya, suntikan, dan biaya perawatan gigi (Beverly dkk, 2015).

b. Klasifikasi tingkat kecemasan

Menurut Townsend (1996) cit. Sri dan Resminingsih (2010), tingkat kecemasan dapat diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu :

1) Kecemasan ringan

Kecemasan ringan adalah kecemasan normal yang berhubungan dengan ketegangan yang bisa menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan seseorang menjadi

waspada dan meningkatkan persepsinya. Kecemasan tingkat ringan ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas. Manifestasi yang muncul pada tingkat ini yaitu kelelahan, iritabel, persepsi meningkat, kesadaran tinggi, mampu untuk belajar, motivasi meningkat, dan tingkah laku yang sesuai situasi.

2) Kecemasan sedang

Kecemasan sedang merupakan tingkat kecemasan yang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada masalah yang penting dan mengesampingkan yang lain, sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang terarah. Manifestasi yang terjadi pada tingkat ini, yaitu kelelahan meningkat, kecepatan denyut jantung, pernafasan meningkat, ketegangan otot meningkat, bicara cepat dengan volume tinggi, persepsi menyempit, mampu untuk belajar namun tidak optimal, kemampuan konsentrasi menurun, perhatian selektif dan terfokus pada rangsangan yang tidak menambah ansietas, mudah tersinggung, tidak sabar, mudah lupa, marah dan menangis.

3) kecemasan berat

Kecemasan berat adalah tingkat kecemasan yang melibatkan perasaan takut dan tertekan (teror), Sangat mengurangi lapang persepsi individu, cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berpikir tentang hal lain. Individu tersebut memerlukan banyak pengarahan untuk dapat memusatkan perhatiannya. Manifestasi yang muncul pada tingkat ini adalah mengeluh pusing, sakit kepala, tidak dapat tidur (insomnia), diare, tidak bisa belajar secara efektif, berfokus pada dirinya sendiri, dan keinginan untuk menghilangkan kecemasan tinggi, perasaan tidak berdaya dan bingung.

c. Jenis-jenis kecemasan (Anxiety)

Menurut Spilberger (dalam Annisa Donna Fitri dkk, 2016) menjelaskan kecemasan dalam 2 bentuk yaitu :

- 1) Trait anxiety Trait anxiety, yaitu adanya rasa khawatir dan terancam yang menghinggapi diri seseorang terhadap kondisi yang sebenarnya tidak berbahaya. Kecemasan ini disebabkan oleh kepribadian individu yang memang memiliki potensi cemas dibandingkan dengan individu lainnya.
- 2) State anxiety State anxiety, merupakan kondisi emosional dan keadaan sementara pada diri individu dengan adanya perasaan tegang dan khawatir yang dirasakan secara sadar serta bersifat subjektif.

d. Faktor - faktor mempengaruhi kecemasan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan.

1) Usia

Distribusi kecemasan berdasarkan usia menunjukkan presentase paling tinggi pada usia 6-9 tahun dengan 21 sampel, sedangkan kelompok umur 10-12 tahun terdapat 7 sampel. Hal ini membuktikan bahwa semakin muda kelompok usia maka semakin tinggi kecemasan Chen- Yi Lee dkk (2005) . Tingkat kecemasan pasien di Klinik Bedah Mulut RSGM Universitas Jember dilihat dari segi usia diketahui bahwa pasien usia remaja memiliki tingkat kecemasan rata-rata 14,00, dewasa awal 12,97, demasa tengah 10,51, dan lansia sebesar 9,45. Maka dapat diketahui bahwa semakin bertambah usia pasien, maka semakin rendah tingkat kecemasannya Usia sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien sebelum pencabutan gigi, sesuai dengan hasil uji statistic menggunakan Uji Kruskall Wallis yang menunjukkan hasil 0,004 ($p < 0,005$) bahwa terdapat perbedaan yang bermakna tingkat kecemasan pasien sebelum

pencabutan gigi antara 4 kelompok usia dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan usia berhubungan dengan pengalaman dan pandangan terhadap sesuatu, semakin bertambah usia seseorang maka semakin matang proses berfikir dan bertindak dalam menghadapi sesuatu. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Lukman (2009) yang menyatakan bahwa kematangan dalam proses berfikir pada individu yang berumur dewasa lebih memungkinkannya untuk menggunakan mekanisme koping yang baik dibandingkan kelompok umur anak-anak.

2) Jenis kelamin

Myers (2006) menyatakan bahwa perempuan lebih cemas akan ketidak mampuannya dibandingkan laki-laki, yang mana laki-laki lebih aktif, eksploratif sedangkan perempuan lebih sensitif. Penelitian Myers menunjukkan bahwa laki-laki lebih tenang dibandingkan perempuan. James menyatakan bahwa perempuan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan-tekanan lingkungan dari pada laki-laki. Cattell menyatakan perempuan juga lebih cemas, kurang sabar, dan mudah mengeluarkan air mata. Dalam berbagai studi kecemasan secara umum, Maccoby dan Jacklin menyatakan bahwa perempuan lebih cemas dari pada laki-laki. Pada penelitian ini, dinyatakan bahwa wanita memiliki rasa nyeri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena Wanita memiliki ambang toleransi sakit yang rendah dan secara umum wanita juga memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Selain itu juga karena wanita lebih terbuka dalam mengekspresikan apa yang ada pada perasaannya daripada pria yang cenderung lebih memendam apa yang sebenarnya ia rasakan dan memiliki emosi yang lebih stabil. Hal ini dapat menjadi alasan untuk perbedaan tingkat kecemasan dari sisi jenis kelamin.

3) Pendidikan

Kematangan dalam proses berfikir juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi tekanan dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Hasil uji Kruskal Wallis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan pasien yang berpendidikan tinggi, berpendidikan menengah, berpendidikan dasar dan tidak berpendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa status pendidikan seseorang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan yang dialami sebelum pencabutan gigi. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus, namun pada kenyataannya pada penelitian ini diketahui bahwa pasien yang berpendidikan tinggi malah mempunyai rata-rata tingkat kecemasan lebih tinggi dari pada pasien yang tidak berpendidikan. Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa tingkat Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harapan dan persepsi pasien terhadap pelayanan kesehatan.

4) Pengalaman berkunjung

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada umumnya pasien yang belum pernah dilakukan pencabutan gigi memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang pernah dilakukan pencabutan gigi. Data penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan rata-rata pasien yang belum pernah dilakukan pencabutan gigi (11,74) lebih tinggi dibandingkan pasien yang sudah pernah dilakukan pencabutan gigi (11,12). Hal ini dikarenakan pasien yang sudah pernah dilakukan pencabutan gigi memiliki pengetahuan tentang prosedur perawatan gigi sehingga pasien cenderung lebih tenang dan kooperatif dalam perawatan.

Pasien yang belum pernah menjalani tindakan bedah mulut, misalnya pencabutan gigi, pasti akan merasa lebih cemas dari pada orang yang sudah pernah. Kurangnya informasi yang cukup mengenai perawatan gigi sehingga mereka menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang menakutkan.

5.) Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi menunjukkan bahwa dari total 47 responden lebih dari 50% memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 27 responden (57%). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noviana, dkk (2014) hubungan tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi dan tingkat kecemasan pada pasien pencabutan gigi posterior didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang pencabutan gigi yang dengan kriteria baik sedangkan hasil pengukuran kecemasan pasien yang menggunakan alat ukur kecemasan berupa format Corah Dental Anxiety Scale (CDAS) hasilnya menunjukkan bahwa total dari 47 responden paling banyak responden memiliki tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 36 responden (47%). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustari, dkk (2018) gambaran tingkat kecemasan terhadap prosedur perawatan gigi didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung mengalami kecemasan sedang dan kecemasan ringan.

e. Gejala Kecemasan

Salah satu alasan mengapa anak takut atau cemas ke dokter gigi adalah karena takut akan adanya rasa sakit selama perawatan gigi seperti penyuntikan, pencabutan gigi dan dibor giginya. Rasa takut dapat bermanifestasi dalam beberapa bentuk, tanda fisiologis mungkin timbul ditandai dengan

meningkatnya denyut nadi, pucat, berkeringat dingin, gelisah dan bahkan menangis. (Budiyanti dkk, 2001)

f. Faktor- Faktor Pendukung Terjadinya Kecemasan

Menurut Hmud (2009) dan Natamiharja (2007) beberapa faktor yang secara konsisten dapat dikaitkan dengan timbulnya kecemasan dental, antara lain:

1) Faktor pengalaman traumatic

Kecemasan yang dialami oleh pasien pada umumnya disebabkan oleh sesuatu hal yang dialami pasien dari pengalaman traumatik pribadi sebelumnya. Pengalaman traumatik pada waktu masih kecil atau masa remaja dapat menjadi penyebab utama rasa takut dan cemas pada orang dewasa. Bahkan sejumlah besar masyarakat berpendapat bahwa tingkah laku karakteristik pribadi dokter gigi atau orang-orang yang terlibat dalam pengobatan gigi tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menimbulkan rasa takut dan cemas dalam diri mereka. Ini berarti, para dokter gigi atau perawat yang berkerja dalam perawatan gigi tersebut memainkan suatu peranan yang penting juga, oleh karena nantinya mempengaruhi bagaimana sikap dan tingkah laku pasien terhadap dokter gigi. Berdasarkan kepustakaan dan penelitian yang dilakukan oleh Gow faktor timbulnya rasa cemas salah satunya adalah trauma karena pengalaman buruk yang dialami. Banyak hal yang dapat mempengaruhi kecemasan seseorang, tetapi kemungkinan besar timbulnya kecemasan dental disebabkan karena adanya pengalaman buruk pasien sewaktu kecil atau pada masa remaja, yang dapat menjadi penyebab utama rasa cemas pada orang dewasa (Natamiharja dkk, 2007).

2) Faktor sistem pendukung

Cerita-cerita dari anggota keluarga ataupun teman-teman lainnya tentang ketakutan mereka terhadap dokter gigi,

memmpunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pandangan seseorang terhadap dokter gigi. Jika orangtua ataupun saudara dan teman lainnya menunjukkan ketakutan terhadap dokter gigi maka orang tersebut pun akan memiliki perasaan yang sama pula. Komentar negatif dan perkiraan yang salah tentang perawatan gigi dapat menyebabkan rasa takut pada orang dewasa dan anak-anak. Berdasarkan hasil yang didapat, sumber informasi yang diperoleh subjek hanya dari teman ataupun anggota keluarga pasien. Salah satu faktor kecemasan yakni faktor teman dan keluarga, berupa cerita mereka tentang ketakutan terhadap dokter gigi. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pandangan seseorang terhadap dokter gigi serta komentar negatif dan pikiran yang salah tentang perawatan gigi (Sadock dkk, 2010).

3) Faktor fobia alat perawatan gigi

Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan pasien terhadap penggunaan setiap alat yang terdapat di ruang perawatan sehingga pasien menjadi cemas terhadap perawatan gigi. Perasaan ini dapat hilang apabila dokter gigi menjelaskan kepada pasien penggunaan setiap alat tersebut. penelitian Berghdal, 2012 yang menunjukkan bahwa faktor fobia alat perawatan gigi dan karakteristik pasien yakni takut dengan rasa sakit dan takut cedera/ luka yang berakibat perdarahan. penyebab timbulnya rasa cemas subjek sebelum dilakukan ekstraksi gigi yaitu kecemasan subjek terhadap timbulnya rasa sakit yang akan dirasakan saat dilakukan tindakan ekstraksi gigi terutama saat akan dilakukan anestesi infiltrasi. Dalam teori Kasang (2016) menyatakan bahwa pada prosedur perawatan pencabutan gigi dokter gigi seringkali menerapkan suntikan anastesi apabila terjadi kesulitan pada prosedur yang akan

dilakukan, namun karena prosedur tersebut anak seringkali mengaku cemas.

g. Ciri-ciri kecemasan (Anxiety)

Menurut Jefry S. Nevid, dkk 2005 (dalam jurnal Annisa Donna Fitri dan Idil 2016) menjelaskan beberapa ciri-ciri kecemasan yaitu sebagai berikut :

No	Ciri-ciri kecemasan
1.	Kegelisahan/kegugupan
2.	Tangan atau anggota tubuh yang bergetar/getar
3.	Sensasi dari pita yang mengikat disekitar dahi
4.	Kekencangan pada pori-pori kulit perut atau dada
5.	Banyak berkeringat
6.	Telapak tangan yang berkeringat
7.	Pening atau pingsan
8.	Sulit berbicara
9.	Sulit bernafas
10.	Pening atau pinsan
11.	Merasa lemas atau mati rasa
12.	Suara yang bergetar
13.	Panas dingin

h. Cara Mengukur Kecemasan

1) face images scale

Menurut Buchanan (2002), FIS digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan pada anak-anak menggunakan ekspresi wajah. Ekspresi wajah menggambarkan situasi atau keadaan dari kecemasan, mulai dari ekspresi wajah sangat senang hingga sangat tidak senang. Skala ini menunjukkan dari skor 1 yaitu menunjukkan ekspresi yang paling positif (sangat senang) sampai skor 5 pada bagian wajah yang paling menunjukkan ekspresi

negatif (sangat tidak senang). Studi validitas menunjukkan bahwa FIS sangat cocok untuk mengukur tingkat kecemasan dental pada anak-anak. Alat ukur ini dipilih sebagai alat ukur dalam menilai kecemasan dental pada anak karena didasarkan pada sifat gambar yang sederhana dan mudah untuk dimengerti.



Gambar 1. Face images scale

Keterangan gambar :

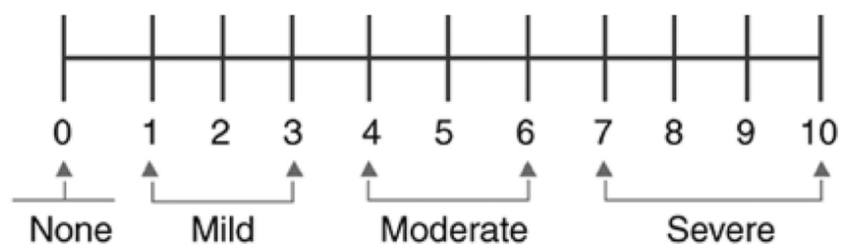
- a) Gambar 1 adalah sangat senang ditunjukkan dengan sudut bibir terangkat ke arah mata dan memiliki skor 1.
Kategori : sangat tidak cemas
- b) Gambar 2 adalah senang dengan ditunjukkan dengan sudut bibir sedikit terangkat ke atas ke arah mata dan memiliki skor 2.
Kategori : tidak cemas
- c) Gambar 3 adalah agak tidak senang dengan ditunjukkan dengan sudut bibir ditarik kesamping atau tidak bergerak dan memiliki skor 3.
Kategori : muka datar
- d) Gambar 4 adalah tidak senang ditunjukkan dengan sudut bibir ditekuk kebawah ke arah dagu dan memiliki skor 4.
Kategori : cemas
- e) Gambar 5 adalah sangat tidak senang ditunjukkan dengan sudut bibir sangat ditekuk kebawah ke arah dagu hingga menangis dan memiliki skor 5.

2) Corah's Dental Anxiety Scale (DAS)

Minja,dkk (2016) mengemukakan bahwa Corah's Dental Anxiety Scale (DAS) adalah alat ukur yang sering digunakan untuk melihat tingkat kecemasan pasien. DAS digunakan untuk menunjukkan reaksi yang berbeda dalam situasi atau prosedur yang ditemukan di klinik gigi. Skor DAS dikategorikan menjadi tiga, yaitu : tidak cemas (skor 5-15), kecemasan sedang (skor 16-18) dan sangat cemas (skor 19 keatas). Jika skor DAS 19 maka dianggap sebagai tingkat dimana dokter gigi harus menggunakan tambahan pendekatan untuk mengelola pasien, seperti desensitisasi, relaksasi dan intervensi farmakologi.

3) Visual Analog Scale for Anxiety (VAS-A)

Breivik dkk mengemukakan VAS sebagai salah satu skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur intensitas kecemasan pasien yang biasa digunakan. Terdapat 11 titik, mulai dari tidak ada rasa cemas (nilai 0) hingga rasa cemas terburuk yang bisa dibayangkan (10). VAS merupakan tingkat pengukuran kecemasan yang cukup sensitive dan unggul karena pasien dapat mengidentifikasi setiap titik pada rangkaian, dari pada dipaksa memilih satu kata atau satu angka. Pengukuran dengan VAS pada nilai nol dikatakan tidak ada kecemasan, nilai 1 - 3 dikatakan sebagai cemas ringan, nilai antara 4 - 6 cemas sedang, diantara 7 – 9 cemas berat, dan 10 dianggap panik atau kecemasan luar biasa.



Gambar 2. Visual Analogue Scale

4) Children manifest anxiety scale (CMAS)

Pengukur kecemasan Children manifest anxiety scale (CMAS) ditemukan oleh Janet Taylor. Cmas berisi 50 butir pertanyaan, dimana responde menjawab keadaan “ya” atau “tidak” sesuai dengan keadaan dirinya dengan memberi tanda (O) pada kolom jawaban “ya” atau tanda (X) pada kolom jawaban “tidak”.

i. Pencegahan Kecemasan Pada pasien

Ada beberapa metode terapi untuk mengurangi kecemasan anak pada saat akan dilakukan Tindakan ekstraksi gigi di poli gigi:

- 1) Terapi komunikasi, yaitu suatu metode terapi dengan menggunakan pendekatan. Komunikasi dengan baik, sehingga terbina hubungan saling percaya.
- 2) Terapi relaksasi adalah terapi perilaku yang dapat digunakan untuk menurunkan tingkat kecemasan yang dialami individu.

j. Cara Mengatasi Gangguan Kecemasan

Pengobatan untuk keadaan kecemasan mencakup empat pendekatan utama. Pendekatan-pendekatan ini mencakup:

- 1) Psikoterapi. Istilah ini digunakan untuk banyak sekali metode pengobatan gangguan kejiwaan dan emosi, lebih banyak dengan teknik-teknik psikologi daripada melalui obat-obatan atau pengobatan fisik.
- 2) Terapi relaksasi. Relaksasi adalah teknik yang dapat digunakan semua orang untuk menciptakan mekanisme batin dalam diri seseorang dengan membentuk pribadi yang baik, menghilangkan berbagai bentuk pikiran yang kacau akibat ketidak berdayaan seseorang dalam mengendalikan ego yang dimilikinya, mempermudah seseorang mengontrol diri, menyelamatkan jiwa dan memberikan kesehatan bagi tubuh.
- 3) Meditasi Meditasi adalah suatu cara untuk melatih diri seseorang untuk memiliki keadaan cita atau sikap yang lebih bermanfaat. Ini

dilakukan dengan berulang kali membangkitkan suatu keadaan batin tertentu untuk membuat diri kita terbiasa dengan dan menjadikannya kebiasaan. Tentu, terdapat banyak keadaan cita dan sikap yang bermanfaat. Salah satu contohnya ialah keadaan cita yang lebih santai, tidak tegang dan tidak risau; contoh lain ialah keadaan cita yang lebih terpusat, atau keadaan cita yang lebih tenang, tanpa celotehan dan kerisauan batin yang terus-menerus.

- 4) Obat-obatan Pemberian obat penenang yang ringan yang obat-obatan anti-depresi untuk mengurangi gejala kecemasan. Obat penenang ialah obat yang menenangkan orang yang sedang tegang sarafnya atau merasa cemas tanpa berpengaruh pada kesadaran.

2. Ekstraksi gigi

a. Pengertian ekstraksi gigi

Exodontia adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang bagaimana cara mengeluarkan (ekstraksi) gigi secara efektif dan segala perawatan yang menyertainya. Pencabutan gigi yang ideal adalah pencabutan sebuah gigi atau akar gigi yang utuh tanpa menimbulkan rasa sakit, dengan trauma yang sekecil mungkin pada jaringan penyangga sehingga luka bekas pencabutan akan sembuh secara normal dan tidak akan menimbulkan komplikasi (Sitahaya, 2016).

Pencabutan gigi yaitu salah satu pilihan perawatan di bidang bedah mulut. Tindakan pencabutan gigi melibatkan jaringan tulang dan jaringan lunak pada rongga mulut. Pencabutan gigi bisa dilakukan apabila gigi mengalami karies, impaksi, dan gigi yang sudah tidak dapat dilakukan perawatan endodontik (Arini, 2017).

b. Klasifikasi ekstraksi gigi

Ada dua klasifikasi ekstraksi gigi menurut (Sitahaya 2016) yaitu:

1) Pencabutan intra alveolar

Pencabutan intra alveolar adalah pencabutan gigi atau akar gigi dengan menggunakan tang atau bein atau dengan kedua alat

tersebut. Metode ini sering juga disebut forceps extraction dan merupakan metode yang biasa dilakukan pada sebagian besar kasus pencabutan gigi. Dalam metode ini, blade atau instrument yaitu tang atau bein ditekan masuk kedalam ligamentum periodontal di antara akar gigi dengan dinding tulang alveolar. Bila akar telah terpegang kuat oleh tang, dilakukan gerakan kearah bukolingual atau bukopalatal dengan maksud menggerakkan gigi dari soketnya. Gerakan rotasi kemudian dilakukan setelah dirasakan gigi agak goyang.

2) Pencabutan trans alveolar

Pada beberapa kasus terutama pada gigi impaksi, pencabutan dengan metode intra alveolar sering kali mengalami kegagalan sehingga perlu dilakukan pencabutan dengan metode trans alveolar. Metode pencabutan ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengambil sebagian tulang penyangga gigi.

c. Indikasi ekstraksi gigi

Menurut (Riawan,2022) indikasi ekstraksi gigi meliputi :

- 1) Gigi dengan karies besar dan tidak dapat dirawat secara konservasi atau endodonti.
- 2) Gigi goyang
- 3) Gigi yang merupakan kausa infeksi dari jaringan sekitar.
- 4) Gigi yang dianggap sebagai fokus infeksi.
- 5) Keperluan ortodontik.
- 6) Keperluan prostetik.
- 7) Gigi dengan granuloma yang besar lebih dari sepertiga Panjang akar
- 8) Gigi supernumerary
- 9) Gigi yang supraklusi
- 10) Gigi yang tidak dapat dirawat lagi secara ortodontik
- 11) Gigi dengan fraktur akar
- 12) Gigi yang terletak pada garis fraktur

- 13) Gigi yang menyebabkan trauma pada jaringan sekitarnya
- 14) Alasan social, Pendidikan, dan ekonomi.

d. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Ekstraksi Gigi

Menurut Rini Irmayanti Sitanaya (2016) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pencabutan gigi yaitu sebagai berikut:

- 1) Anatomi gigi menentukan jenis alat pencabutan, gerakan pencabutan dan posisi pencabutan.
- 2) Anestesi dilakukan untuk menghilangkan atau mengurangi rasa sakit.
- 3) Jumlah gigi yang dicabut dalam satu kunjungan.
- 4) Tidak menggunakan tenaga yang besar.

e. Komplikasi dalam Ekstraksi Gigi

Komplikasi akibat pencabutan gigi dapat terjadi oleh berbagai sebab dan bervariasi pula dalam akibat yang ditimbulkannya. komplikasi tersebut kadang tidak dapat dihindarkan tanpa memandang operator, kesempurnaan persiapan dan keterampilan operator. Beberapa jenis komplikasi yang dapat terjadi antara lain:

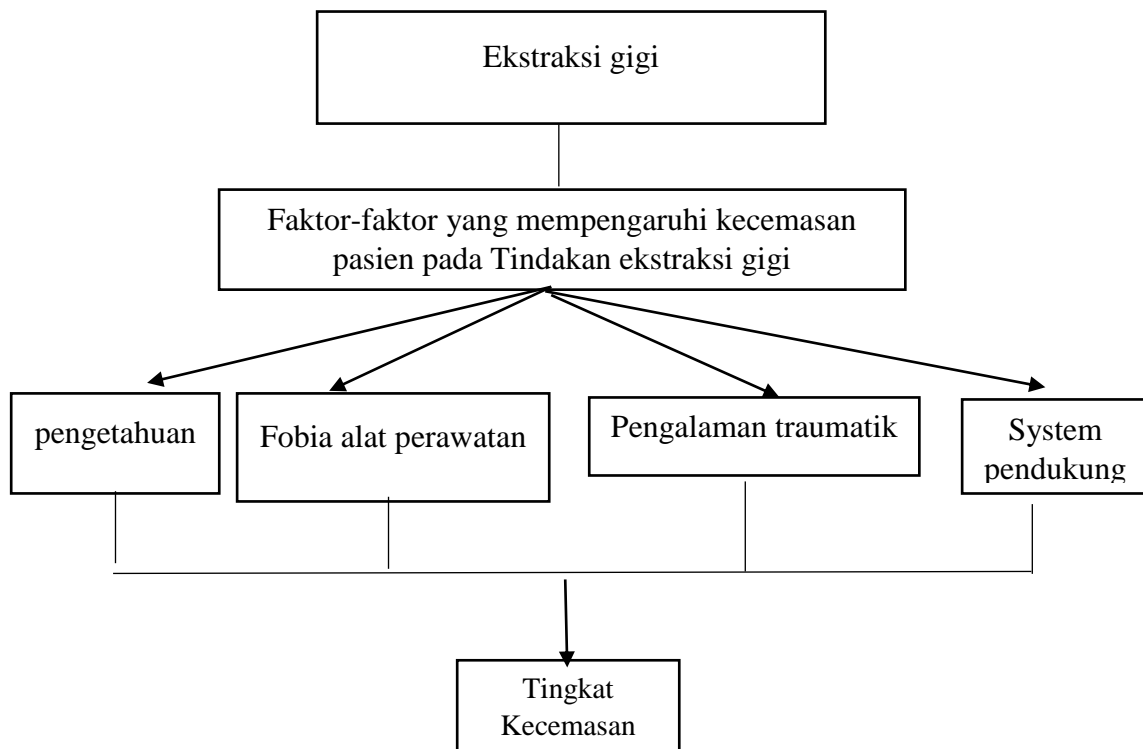
- 1) Kegagalan dari pemberian anestetikum.
- 2) Fraktur mahkota gigi, akar gigi, dan tulang alveolar.
- 3) Pendarahan berlebih selama pencabutan gigi dan setelah pencabutan gigi.
- 4) Rasa sakit pasca pencabutan gigi yang disebabkan karena kerusakan dari jaringan keras dan jaringan lunak dan dry socket.
- 5) Pembengkakan pasca pencabutan disebabkan oleh infeksi, terhentinya respirasi, terhentinya jantung, dan keadaan darurat akibat anestesi.

f. Instruksi pasca Ekstraksi gigi

Beberapa instruksi pasca pencabutan juga akan diberitahukan oleh dokter gigi agar luka bekas pencabutan dapat sembuh dengan baik, diantaranya adalah :

- 1) Gigit tampon selama 1 jam supaya pendarahan cepat berhenti. Bila perlu, ganti tampon dengan yang baru apabila sudah terasa basah. Mungkin dalam 24 jam masih terdapat sedikit pendarahan, namun lama-kelamaan pendarahan akan berkurang.
- 2) Beberapa hari pertama, sesekali berkumur dengan menggunakan air garam hangat agar luka bekas pencabutan tetap bersih.
- 3) Selama 24 jam kedepan, hindari berkumur terlalu keras, , menyedot-nyedot atau memainkan bekas luka dengan jari/lidah.
- 4) Jangan menggunakan sisi gigi yang terdapat bekas pencabutan untuk mengunyah makanan, gunakan sisi gigi yang lain untuk mengunyah makanan agar luka bekas pencabutan tidak kotor.
- 5) Hindari makanan atau minuman yang terlalu panas.
- 6) Minumlah obat yang diberikan sesuai aturan

B. Kerangka Teori



Gambar 3. Kerangka teori

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian “ Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Pada Tindakan Ekstraksi Gigi Di Puskesmas Punggur Tahun 2023 “ adalah sebagai berikut :

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien terhadap Tindakan ekstraksi gigi

Gambar 4. Kerangka konsep

D. Definisi Operasional

Table 1. Definisi operasional

No	Variable	Definisi	Alat ukur	Cara ukur	Skala ukur	Hasil ukur
1.	Faktor – faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien terhadap Tindakan ekstraksi gigi	Faktor-faktor penyebab kecemasan pasien pada Tindakan ekstraksi gigi yaitu jenis kelamin, usia, Pendidikan, pengetahuan ,pengalaman berkunjung, fobia alat perawatan, pengalaman traumatik dan sistem pendukung.	Lembar checklist	Observasi menggunakan lembar checklist dan wawancara	Ordinal	Menghitung hasil lembar checklist : - Cemas (diberi skor 1) - Tidak cemas (diberi skor 0)